

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan produktivitas maupun kualitas dari sumber daya manusia. Pendidikan adalah sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal. Selain itu, pendidikan merupakan unsur yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adalah awal dari proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik. Adanya pendidikan akan meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan mengolah akal pikiran manusia yang dapat menjamin kelangsungan hidup suatu negara. Oleh sebab itu, pada Undang-undang bab 1 pasal 1 ayat 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (BSNP) menyatakan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi berkualitas yang akan berkontribusi dalam tercapainya pembangunan nasional. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (BSNP) disebutkan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum di atas membutuhkan banyak prasyarat untuk mencapainya. Keberhasilan pendidikan nasional secara bersama-sama di lingkup nasional ditunjukkan oleh keberhasilan proses pendidikan di masing-masing lembaga.

Keberhasilan proses pendidikan di sebuah lembaga atau sekolah menuntut banyak prasyarat untuk mewujudkannya. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah: keterlibatan siswa dan motivasi belajar kompetensi guru, komunikasi guru, disiplin belajar, pengelolaan kelas, iklim organisasi, serta manajemen diri (Yandi *et al.* 2023)

*Student engagement* atau keterlibatan siswa menurut Fredricks *et al.* dalam Fikrie dan Ariani (2019) adalah partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan, dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi positif. Tanda-tanda seorang pelajar memiliki *student engagement* dapat dilihat dari empat hal, yaitu: tingkah lakunya dalam melatih kemampuannya, emosinya yang positif saat proses pembelajaran berlangsung, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan bagaimana performa belajarnya ditunjukkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya *student engagement* adalah dukungan sosial guru. Dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan tidak semua siswa mendapatkan dukungan sosial ketika melewati proses belajarnya di sekolah.

Keterlibatan siswa adalah hal yang esensial untuk dilakukan dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa merupakan tingkat partisipasi serta ketertarikan mereka pada kegiatan pembelajaran (Galugu dan Baharuddin, 2017). Keterlibatan siswa menunjang keberhasilan proses pembelajaran dengan melibatkan berbagai kegiatan seperti menganalisis, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bahkan mengevaluasi (Batubara, 2020). Menurut Zurriyati dan Mudjiran (2021), keterlibatan siswa merupakan komponen penting dalam pendidikan yang dapat memengaruhi motivasi serta prestasi belajar siswa. Menurut Pradhata dan Muhid (2021), keterlibatan siswa digambarkan dari intensitas tingkah laku, kualitas emosi, serta usaha yang ditunjukkan oleh siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, keterlibatan siswa merupakan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran melalui kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan instruksional.

Menurut Ramadhani *et al.* (2021) memaparkan tiga indikator untuk mengukur keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yaitu, 1) berdiskusi; 2) mempresentasikan; dan 3) menyampaikan pendapat. Fikrie & Ariani, (2019) memaparkan bahwa salah satu indikator keterlibatan siswa adalah mengerjakan tes individu. Berdasarkan ketiga pernyataan ahli tentang indikator keterlibatan siswa, maka indikator yang diamati dalam penulisan jurnal ini adalah siswa mampu berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengerjakan tes individu. Menurut Syam *et al.* (2015) berpendapat bahwa tingginya keterlibatan siswa pada suatu pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan belajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada SMKN 66 Jakarta, diperoleh data kurangnya keterlibatan siswa di kelas pada saat jam pelajaran front office. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator seperti, rendahnya tingkat kehadiran siswa dalam mata pelajaran *front office*, siswa terlihat tidak antusias saat mengikuti pelajaran, siswa kurang aktif dan cenderung pasif ketika ada praktikum. Jarangnya para siswa menyampaikan pendapat. Siswa yang aktif menyampaikan pendapat hanya satu atau dua orang saja sehingga nama siswa perlu dipanggil saat hendak diberikan pertanyaan. Ketika peneliti menanyakan apa yang menyebabkan keterlibatan mereka rendah pada mata pelajaran *front office*, siswa mengaku mereka tidak memiliki kepercayaan diri karena bahasa Inggrisnya, ada juga yang mengatakan bahwa front office memang bukan passion nya dan tidak ada tujuan dibidang tersebut dalam dunia perhotelan. Peneliti menduga salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya keterlibatan siswa adalah motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Schunk dan Pintrich (2014) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki tujuan belajar yang jelas, spesifik, dan menantang akan lebih termotivasi untuk belajar dan terlibat dalam pembelajaran. Penetapan tujuan belajar yang tepat dapat membantu siswa untuk fokus pada pembelajaran, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan mendorong mereka untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah secara maksimal nyatanya tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terjadi karena masih adanya permasalahan yang membuat tujuan proses pembelajaran belum maksimal. Salah



satu kendala pencapaian keberhasilan dan tujuan pembelajaran di sekolah adalah terkait dengan masalah *student engagement*. Menurut Junianto *et al.* (2021) berdasarkan hasil observasi Siswa di Magelang menjelaskan, permasalahan *student engagement* di sekolah ditandai dengan kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, siswa cenderung monoton dalam menyikapi pembelajaran dari guru, siswa sering membolos pada jam pelajaran bahkan siswa melalaikan tugas yang di berikan sekolah.

Tingkat keterlibatan siswa merupakan metrik penting yang harus dimiliki oleh siswa di berbagai tingkat pendidikan. Siswa yang mempunyai tinggi keterlibatan akan menghindari putus sekolah, terhindar dari kenakalan remaja dan berperan dalam prestasi belajar siswa (Junianto *et al.* 2021). Sebaliknya, berkurangnya tingkat keterlibatan di kalangan siswa dapat mengakibatkan menurunnya penekanan pada pembelajaran sebagai kebutuhan mendasar, kurangnya motivasi untuk mencapai tujuan pendidikan, kecenderungan kelambanan dalam proses pembelajaran, dan rasa apatis di kalangan siswa (Chipchase *et al.* 2017). Beberapa uraian di atas menjadi alasan mengapa *student engagement* penting untuk diberikan perhatian khusus.

Survei lanjutan mengungkapkan bahwa siswa terlibat di sekolah karena berbagai alasan, termasuk memfasilitasi proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman, memperoleh pengetahuan, memperoleh wawasan, dan menyadari pentingnya keterlibatan dalam mencapai tujuan akademik. Peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar berperan penting terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Motivasi secara signifikan mempengaruhi keterlibatan siswa, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya. Menurut penelitian Mustamiah dan Widanti (2020), motivasi belajar dapat berfungsi sebagai prediktor keterlibatan siswa. Penelitian ini menemukan adanya korelasi positif antara motivasi belajar dan keterlibatan siswa, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi belajar berhubungan dengan semakin tinggi pula tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar yang rendah mengakibatkan keterlibatan siswa menurun

Muhammad (2016) berpendapat bahwa anak-anak dapat belajar secara kreatif, berinisiatif, dan memiliki tujuan jika mereka termotivasi. Siswa yang mempunyai

tekad kuat bercita-cita untuk mencapai kesuksesan dan bertujuan untuk membedakan diri mereka sebagai individu yang berprestasi dalam lingkungan mereka. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung menunjukkan kurangnya komitmen terhadap studinya, yang pada akhirnya mengakibatkan prestasi akademiknya kurang optimal.

Motivasi adalah suatu dorongan eksternal dan internal yang ada pada diri individu untuk mencapai sebuah tujuan. Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan (Emda, 2017). Motivasi ini akan berpengaruh pada upaya-upaya siswa dalam menguasai materi pelajaran. Dengan motivasi yang tinggi akan membuat siswa lebih intens dalam belajarnya.

Firdaus dan Isnaeni (2018) menyatakan motivasi adalah kekuatan pendorong bagi seseorang untuk melakukan aktivitas yang memiliki tujuan dan sebagai penentu suatu perilaku individu. Menurut Bakar (2014) Motivasi merupakan faktor penting bagi akademisi pembelajaran dan prestasi di masa kanak-kanak hingga remaja. Menurut Amir Khanova *et al* (2016) Motivasi adalah proses yang melibatkan tujuan, fisik dan aktivitas mental, dan keduanya dihasut dan dipertahankan. Jadi, berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dari diri seseorang yang dapat membangkitkan suatu kepentingan untuk mencapai tujuan sehingga seseorang mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi dirinya. Dalam kegiatan belajar motivasi diperlukan peserta didik agar terpacu dan bergairah dalam belajar.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Peserta didik akan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya ada keinginan untuk belajar. Peserta didik yang memiliki keinginan belajar atau motivasi belajar akan berpengaruh pada kegiatan belajar di sekolah sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar di kelas. Dengan motivasi belajar yang tinggi peserta didik akan belajar dengan giat dan tekun serta akan memiliki konsentrasi belajar yang penuh ketika proses belajar mengajar di sekolah. Peserta didik yang motivasinya

rendah atau bahkan tidak memiliki motivasi belajar akan mengakibatkan prestasi belajarnya menurun.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Minimnya tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran *Front Office*. Dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang enggan bertanya atau menyampaikan pendapat sebelum ditunjuk oleh gurunya.
2. Beberapa siswa merasa takut terhadap mata pelajaran *Front Office* karena keterbatasan kemampuan bahasa Inggris mereka. Selain itu, sejak awal mereka tidak memiliki minat atau tujuan di bidang tersebut, sehingga motivasi belajar mereka menurun

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas maka perlu adanya pembatasan masalah penelitian dengan memfokuskan kepada pengaruh motivasi belajar terhadap *student engagement* pada mata pelajaran *Front Office*.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Motivasi Belajar terhadap *Student engagement* pada Mata Pelajaran *Front Office*?”

## 1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya yang menyelidiki hubungan antara teori dengan fakta yang terjadi dilapangan.



### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Guru

Dapat digunakan untuk meyakinkan siswa akan kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa lebih termotivasi selama proses pembelajaran

#### 2. Bagi Siswa

Dapat digunakan untuk membantu dalam menentukan pilihan dan usaha untuk maju, memperoleh kegigihan dan ketekunan yang ditunjukkan melalui usaha mencapai target, serta mampu mengelola tingkat kecemasan yang lebih baik pada saat menghadapi kesulitan.

#### 3. Bagi Perguruan Tinggi

Bagi mahasiswa prodi PKK, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

